

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Godfrey (2010) teori keagenan merupakan:

“teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal dan agen.”

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan digambarkan sebagai:

“hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang memberikan pekerjaan kepada orang lain (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen”.

Salah satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda. Manajer diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan. Manajer berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan akan tetapi terkadang manajer menyalahgunakan kekuasaan atau kewenangan yang diperoleh untuk mewujudkan kepentingannya sendiri (*opportunities*), sehingga laporan keuangan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen disebut *agency problems*. Masalah agen dapat merugikan prinsipal karena prinsipal tidak terlibat langsung dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Masalah agensi dapat diselesaikan melalui biaya agensi.

Menurut Jensen and Meckling (1976) terdapat 3 (tiga) jenis biaya keagenan, yaitu:

1. *Monitoring Cost.*

Biaya pemantauan adalah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku agen. Contoh *monitoring cost* adalah biaya audit.

2. *Bonding Cost.*

Bonding cost adalah biaya untuk menjamin prinsipal bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan investor. Contoh dari *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa laporan keuangan di audit oleh akuntan publik.

3. *Residual Loss.*

Residual loss adalah penurunan nilai uang sebagai akibat dari perbedaan kepentingan. *Residual loss* terjadi karena tidak terlaksananya kegiatan *monitoring* dan *bonding*.

Hubungan teori keagenan sangat erat dengan masalah kecurangan laporan keuangan. Wewenang yang diberikan kepada agen kebanyakan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi agen. Hal itu dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara pihak prinsipal dengan agen. Masalah asimetri informasi adalah awal dari setiap masalah konflik kepentingan dan akibatnya meningkatkan risiko kecurangan (*fraud*). Apalagi jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau minimnya pengendalian internal, maka mempermudah agen melakukan *fraud* (Amara *et al.*, 2013).

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah pasti diwajibkan untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting bagi pihak-pihak dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut PSAK No.1 (2019) laporan keuangan adalah:

“penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Tujuan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca untuk mengambil sebuah keputusan.

2.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (IAI, 2019), 4 (empat) karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dan perbedaan antar *item*. Keterbandingan bukan berarti seragam. Agar informasi dapat dibandingkan, hal yang serupa harus terlihat serupa dan hal yang berbeda harus terlihat berbeda.

2. Keterverifikasian

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana

semestinya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat. Informasi kuantifikasi tidak harus menjadi estimasi poin utama yang dapat diverifikasi. Berbagai kemungkinan jumlah dan probabilitas terkait juga dapat diverifikasi.

3. Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti memberikan informasi kepada pengambil keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusannya. Umumnya, semakin tua informasinya, semakin kurang berguna.

4. Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi dengan jelas dan ringkas dapat membuat informasi mudah dipahami. Beberapa fenomena pada dasarnya kompleks dan tidak mudah dipahami. Pengecualian informasi tentang fenomena tersebut dari laporan keuangan dapat membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut lebih mudah untuk dipahami. Namun, laporan tersebut tidak lengkap dan oleh karena itu dapat menyesatkan.

2.3. Fraud (Kecurangan)

Menurut *Institute of Internal Auditors* (IAA) dalam Sawyer (2006), *fraud* adalah:

“suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan illegal yang ditandai dengan penipuan disengaja”

Fraud merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat karena tindakan *fraud* menimbulkan banyak kerugian baik secara materiil maupun moril, misalnya hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, perusahaan atau organisasi pasti akan menjalankan tata kelola organisasi yang baik dengan mengefektifkan pengendalian internal untuk mencegah dan menghindari tindak *fraud*. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *fraud*.

2.3.1. Jenis- jenis *Fraud*

Menurut The ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2000), *fraud* (kecurangan) terbagi dalam 3 jenis berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat dihitung yang meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset.

2. Pernyataan palsu atau pernyataan yang salah (*fraudulent statement*)

Penyimpangan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya seperti melakukan rekayasa laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan yang diperlihatkan terlihat menarik untuk para pengguna laporan keuangan dan demi menjaga eksistensi atau nama baik perusahaan.

3. Korupsi (*corruption*)

Jenis *fraud* ini merupakan penyimpangan yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. Kerja sama yang dimaksudkan adalah kerjasama yang bersifat merugikan, seperti penyalahgunaan wewenang, penerimaan yang tidak sah, dan penyuapan.

2.3.2. *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut Sarwoko, dkk (2005), kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) adalah

“salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan.”

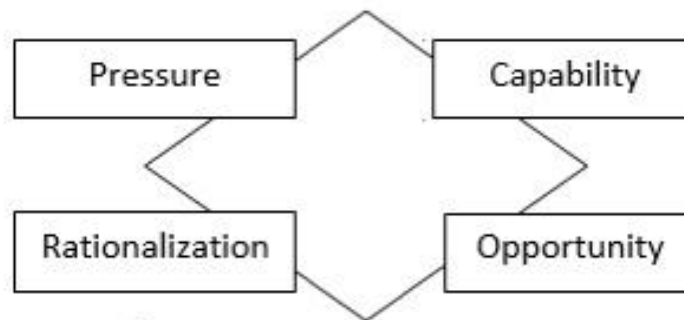
Kesengajaan tersebut bersifat materiil sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut ISA (*International Standard on Accounting*) 240 tahun 2009, salah satu cara untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah dengan melakukan penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan. Hal ini dapat dicegah dengan melakukan pendeteksian sejak dini. Dengan adanya pendeteksian dini, kecurangan dapat dicegah.

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *fraud score model* (*F-Score model*). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2010). *F-score model* merupakan penjumlahan dari dua variabel, yaitu *accrual quality* (kualitas akrual) dan *financial performance* (kinerja keuangan). Apabila hasil dari *f-score* kurang dari 1 (<1), maka perusahaan diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan apabila hasil *f-*

score lebih dari 1 (>1), maka perusahaan dapat diprediksi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.4. Teori *Fraud Diamond*

Teori *Fraud* adalah teori yang menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan. Teori *fraud diamond* adalah pandangan baru terhadap *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini merupakan pembaruan dari teori sebelumnya yaitu teori *triangle* oleh Cressey (1953). Dalam teori *fraud triangle*, terdapat 3 elemen yaitu *Incentive/Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi). Di sisi lain, Wolfe dan Hermanson menambahkan elemen *capability* sebagai faktor risiko *fraud* yang keempat. Elemen-elemen tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1
Elemen-elemen Fraud

2.5. Elemen-elemen *Fraud Diamond*

2.5.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah keinginan individu untuk melakukan kecurangan dikarenakan adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Hal ini

biasanya timbul karena adanya masalah keuangan ataupun tekanan dari pekerjaan. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2009). Terdapat empat kondisi yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *financial target*, *personal financial needs*, dan *excessive pressure*.

Dalam penelitian ini, tekanan dapat diidentifikasi menggunakan proksi stabilitas keuangan yang dilihat dari bagaimana tingkat perubahan aset per tahunnya (*ACHANGE*) (Martantya dan Daljono, 2013). Stabilitas keuangan menggambarkan stabilnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak manajemen selalu berusaha agar kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil yang menyebabkan tekanan bagi setiap manajemen, sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan perubahan total aset. Oleh karena itu, semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Stabilitas keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_{t-1}}$$

2.5.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud* yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, tidak efektifnya pengawasan internal suatu organisasi, dan penyalahgunaan wewenang. Menurut SAS No. 99, terdapat empat kondisi atau kesempatan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu *ineffective monitoring*, *nature of industry*, struktur organisasi, dan *internal control*.

Dalam penelitian ini, kesempatan dapat diidentifikasi dengan menggunakan proksi *ineffective monitoring*. Perusahaan yang sering terdapat kasus kecurangan laporan keuangan biasanya disebabkan karena pengawasan yang kurang efektif. Menurut Skousen *et al.* (2008), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. *Ineffective monitoring* (pengawasan yang kurang efektif) dapat diukur menggunakan rasio dewan komisaris karena semakin sedikit dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$BDOUT = \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.5.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu sikap yang menyebabkan individu terlibat dalam penipuan secara rasional, sehingga memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan perilaku tidak jujur. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan menggunakan proksi pergantian auditor (AUDCHANGE). Pergantian

auditor adalah perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Ari dan Rasmini, 2013). Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor (KAP) dapat dicurigai sebagai bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan variable *dummy*, yaitu diberikan kode 1 apabila melakukan pergantian auditor (KAP), sedangkan diberikan kode 0 apabila tidak melakukan pergantian auditor (KAP).

2.5.4. Kemampuan (*Capability*)

Capability adalah keahlian atau kemampuan khusus untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kecurangan tidak dapat terjadi apabila individu tersebut tidak memiliki kemampuan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud* yang besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada individu dengan kemampuan khusus dalam perusahaan. Kapabilitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan proksi pergantian direksi (DCHANGE). Pergantian direksi dalam suatu perusahaan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan mengurangi adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana diberikan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, sedangkan diberikan kode 0 apabila tidak melakukan pergantian direksi.

2.6. Penelitian Terdahulu

2.6.1. Uraian Deskriptif

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Puspitadewi dan Sormin (2018)	Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i> Variabel independen: X1 = <i>financial target</i> X2 = <i>ineffective monitoring</i> X3 = total aset akrual X4 = perubahan direksi	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	<i>Ineffective monitoring</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Prasastie dan Gamayuni (2015)	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: X1 = stabilitas keuangan X2 = efektivitas pengawasan X3 = pergantian auditor	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	Stabilitas keuangan berpengaruh positif, sedangkan pergantian auditor dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan

	X4 = kemampuan		laporan keuangan.
Prayoga dan Sudarmaji (2019)	Variabel dependen: Kecenderungan kecurangan laporan keuangan Variabel independen: X1 = target keuangan X2 = stabilitas keuangan X3 = tekanan eksternal X4 = ketidakefektifan pengawasan X5 = sifat industry X6 = perubahan auditor X7 = perubahan direksi	Perusahaan sub. sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia	Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, perubahan auditor dan perubahan direksi tidak berpengaruh.
Saputra dan Kesumaningrum (2017)	Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: X1= Target keuangan X2 = stabilitas keuangan X3 = <i>external pressure</i> X4 = kepemilikan saham institusi X5 = pengawasan yang tidak efektif	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015	Stabilitas keuangan, <i>change in auditor (pergantian KAP), change in director (pergantian direksi)</i> berpengaruh positif sedangkan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh.

	<p><i>(ineffective monitoring)</i> X6 = Kualitas auditor eksternal X7 = <i>change in auditor</i> X8 = <i>change in director</i> X9 = strategi anti-fraud perusahaan</p>		
Achmad dan Pamungkas (2018)	<p>Variabel dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: X1 = <i>External pressure</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>financial target</i> X4 = <i>ineffective monitoring</i> X5 = <i>rationalization</i> X6 = <i>change in auditor</i></p>	Perusahaan perbankan	<i>Financial stability dan ineffective monitoring berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting.</i>
Rahmayuni (2018)	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel independen: X1 = stabilitas keuangan X2 = tekanan eksternal X3 = target keuangan X4 = <i>nature of industry</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	Stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan

	X5 = pergantian auditor X6 = kapabilitas		laporan keuangan.
Septriani dan Handayani (2018)	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: X1 = <i>financial target</i> X2 = <i>financial stability</i> X3 = <i>external pressure</i> X4 = <i>ineffective monitoring</i> X5 = <i>nature of industry</i> X6 = <i>change in auditor</i> X7 = rasionalisasi total aktual X8 = pergantian direksi X9 = <i>frequent number of CEO's picture</i>	Perusahaan manufaktur/ perbankan yang listing di BEI periode 2013-2016	<i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>Ineffective monitoring, change in auditor</i> , dan pergantian direksi tidak berpengaruh.
Purnama dan Suryani (2019)	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: X1 = <i>financial stability</i> X2 = <i>nature of industry</i> X3 = pergantian auditor X4 = pergantian direksi.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.	<i>Financial stability</i> berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap

			kecurangan laporan keuangan.
Purba dan Putra (2017)	<p>Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>financial stability</i> X2 = <i>ineffective monitoring</i> X3 = <i>effective monitoring</i> X4 = <i>change in auditor</i> X5 = pergantian direksi</p>	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015	Stabilitas keuangan, <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Manurung dan Hardika (2015)	<p>Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Variabel independen: X1 = <i>financial stability</i> X2 = <i>external pressure</i> X3 = <i>financial target</i> X4 = <i>nature of industry</i> X5 = <i>ineffective monitoring</i> X6 = <i>change in auditor</i> X7 = <i>change in director</i>.</p>	<i>Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012</i>	<i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh.

Sumber : Kajian penelitian terdahulu, 2021

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Stabilitas keuangan atau biasa juga disebut sebagai *financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan stabilnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan akan dipandang baik oleh para pemakai laporan keuangan (investor, kreditor, dll) apabila memiliki kondisi keuangan yang stabil. Manajer berpotensi bertindak dengan cara apapun ketika perusahaan mengalami kinerja yang buruk dan berusaha meyakinkan pemegang saham bahwa kondisi perusahaan yang akan sehat sehingga manajer akan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan tampilan keuangannya dengan cara memanipulasi informasi total aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan perubahan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi.

Hasil penelitian dari Prasasti dan Gamayuni (2015), Saputra dan Kusumaningrum (2017), Wati dan Puspitasari (2019), Rahmayuni (2018) dan Purnama dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Achmad dan Pamungkas (2018), Sepriyani dan Handayani (2018), Manurung dan Hardika (2015), serta Purnama dan Suryani (2019) stabilitas keuangan

berpengaruh negatif. Kemudian menurut Prayoga dan Sumardji (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Maka dari itu, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁: Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Dengan pengawasan yang tidak efektif, manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin bebas menemukan cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya (Rahmanti, 2013). Menurut Skousen *et al.* (2008), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh sebab itu, semakin kecil rasio dewan komisaris suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan semakin tidak efektif sehingga semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Prayoga dan Sudarmaji (2019), Puspitadewi dan Sormin (2017), dan Septriani dan Handayani (2018) *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan Achmad dan Pamungkas (2018), dan Manurung dan Hardika (2015), menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif. Kemudian menurut Saputra dan Kusumaningrum (2017), Wati dan Puspitasari (2019), dan Febrianto dan Fitriana

(2020) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Maka dari itu, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.7.3. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian auditor adalah perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Ari dan Rasmini, 2013). Pergantian auditor juga dapat didefinisikan sebagai berakhirnya perikatan auditor dengan klien dan merupakan proksi dari rasionalisasi. Rasionalisasi menyebabkan orang yang melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan curangnya. Laporan keuangan suatu perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor eksternal untuk mendapatkan opini wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan. Pihak manajemen selalu menginginkan laporan keuangan perusahaannya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Manajemen lebih cenderung untuk mengganti Kantor Akuntan Publiknya dalam mengantisipasi beberapa masalah agensi. Menurut Chen dan Elder (2007), perusahaan dengan pergantian auditor yang sering terjadi cenderung dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Menurut Schewartz dan Menon (1985), perusahaan yang gagal dalam mengelola perusahaannya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengganti KAP nya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang gagal mengganti auditornya memiliki tendensi untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas auditor yang lebih rendah. Oleh karena itu, semakin sering

perusahaan melakukan pergantian auditor, maka hal tersebut mengindikasikan potensi bahwa perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian dari Prasasti dan Gamayuni (2015), Achmad dan Pamungkas (2018), Septriani dan Handayani (2018), Rahmayuni (2018), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Purnama dan Suryani (2019) pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Manurung dan Hardika (2015), pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian Menurut Prayoga dan Sudarmaji (2019), dan Wati dan Puspitasari (2019) pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.7.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Direksi merupakan orang yang berpengaruh dan pembuat kebijakan di dalam perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan dianggap sebagai salah satu faktor risiko kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan dan menyimpulkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, pergantian direksi dijadikan proksi dari kemampuan. Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan atau jabatan yang tinggi dalam perusahaan karena

dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, pergantian direksi dianggap sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah susunan direksi atau memilih direksi baru yang dianggap lebih mampu, serta untuk mengurangi adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pergantian direksi dilakukan karena masa jabatan direktur utama sudah habis, dan faktor kematian. Oleh karena itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin sedikit upaya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena direksi baru semakin kompeten untuk mengawasi kinerja manajemen.

Hasil penelitian dari Prasastie dan Gamayuni (2015), Puspitadewi dan Sormin (2017), Rahmayuni (2018), serta Febrianto dan Fitriana (2020) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Prayoga dan Sudarmaji (2019), Septriyani dan Handayani (2018), Wati dan Puspitasari (2019) serta Purnama dan Suryani (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Pergantian Direksi berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.